

Ahmad Sadali Perintis Seni Lukis Abstrak Indonesia

Anna Sungkar

anna_sungkar@yahoo.co.id

Institut Seni Indonesia Surakarta

Abstrak

Karya-karya Ahmad Sadali pada masa awal menunjukkan suatu persamaan dari segi bentuk dan isi dengan Ries Mulder, gurunya. Dimana Ries Mulder terpengaruh oleh Jacques Villon (1875-1963), yang banyak bermain-main dengan pola kubisme geometris demi membentuk figur atau alam benda yang dipadukan warna-warni pastel yang lembut. Namun dalam perkembangan waktu, pengaruh Ries Mulder mulai pudar, karya-karya Sadali di era tahun 60-an banyak mengikuti pola karya Nicolas de Stael (1914-1955) yang mengandung blok-blok warna dengan tekstur tebal membentuk citra lanskap. Mulai dekade 1970-an, tema karya-karya Ahmad Sadali bergerak ke arah spiritualitas, dengan menampilkan simbol-simbol seperti Gunung, huruf Alif, dan aksara Arab yang dipetik dari Al Quran. Karya-karya dekade itu banyak mengarah pada visual Antoni Tàpies (1923-2012), Mark Rothko (1903-1970) dan Barnett Newman (1905-1970), dengan inovasi pada aksan prada dan pola gunung untuk membuat karya abstrak Sadali terlihat cantik.

Keywords: abstrak ekspresionisme, kubisme, Ries Mulder, Antoni Tàpies, gunung, kaligrafi

1. Pendahuluan

Bandung tahun 1947 adalah kota yang dingin, mahasiswa memakai mantel menyusuri jalan Ganesha nomor 10 yang berkabut di pagi hari. Koran *De Locomotief* edisi 22 Oktober mengumumkan pendidikan cabang pendidikan baru pada Universitas van Indonesie te Bandoeng (UvI cabang Bandung), yaitu *Universitaire Leergang voor de Opleiding van Tekeneraren* (Balai Pendidikan Universitas Guru Seni Rupa) di kompleks Technische Hoogeschool te Bandoeng (TH Bandung – yang kemudian menjadi Institut Teknologi Bandung, ITB). Memang di zaman itu ITB masih bagian dari UI yang berpusat di Jakarta yang diresmikan oleh Nederlandsch Indie Civil Administratie – NICA (Pemerintah Sipil Hindia Belanda) pada tahun itu juga.

Biaya kuliah di Balai Pendidikan Universitas Guru Seni Rupa atau Sekolah Guru Gambar itu adalah 300 Gulden per tahun dengan masa studi 3 tahun (pada tahun 50-an kemudian dikembangkan menjadi 5 ta-

hun). Dan Sekolah itu menyediakan asrama dengan biaya 90 Gulden per bulan.¹



■ Gambar 1 – Potongan koran *De Locomotief* edisi 22 Oktober 1947.



■ Gambar 2 – Brosur pendaftaran mahasiswa baru *Academisch Instituut voor Opleiding Tekeneraren Middlebaar Onderwijs* tahun 1947.

1 Harian "*Het dagblad: uitgave van de Nederlandsche Dagbladpers te Batavia*", edisi 6 Agustus 1947, Tahun ke-2 No.251.

Mahasiswa angkatan pertama dari Sekolah Guru Gambar tersebut di antaranya adalah Ahmad Sadali dan But Muhtar. Pada tahun 1974, But Muhtar membuat suatu lukisan kaligrafi Arab Pegon yang menerakan nama-nama teman sekelasnya, di mana pada baris teratas dituliskan But Muhtar dan Ahmad Sadali. Kemudian ada nama Sumarja pada baris ketiga dan ditutup dengan Assalamualaikum. Mungkin But ingin mengenang teman-temannya dengan gaya kaligrafi yang sedang trend pada tahun 70-an.



■ Gambar 3 – But Muhtar, “Kawan-kawan sekelas”, 1974.

Sekolah Guru Gambar itu digagas oleh Simon Admiraal, seorang guru gambar yang lahir di Jakarta pada tahun 1903, dari seorang ibu yang berkebangsaan Indonesia dan ayah yang berkebangsaan Belanda. Simon sempat mengikuti kursus selama satu tahun di Akademi Seni di Den Haag. Dari Den Haag, Simon kembali ke Jakarta untuk bekerja sebagai ilustrator iklan dan poster di radio NIROM (Nederlandsch Indische Radio Omroep Masstchapyi). Simon pernah ditahan Jepang di kamp Cimahi sampai Jepang kemudian menyerah kepada Sekutu. Di akhir Perang Dunia II, Departement van Onderwijs en Eredienst (Departemen Pendidikan dan Keagamaan) meminta kepada Simon untuk merancang kurikulum sebuah sekolah guru gambar di Indonesia. Pendidikan ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada para mahasiswa Indonesia memperoleh pendidikan di bidang seni rupa. Disamping pendidikan guru gambar untuk mengajar di sekolah tingkat menengah, juga diberikan banyak perhatian terhadap kualitas seni secara individual. Simon Admiraal adalah direktur pertama dari pendidikan ini yang awalnya bernama Institut Akademis.²

2 Spanjaard, Helena (2018). *Cita-cita Seni Lukis Indonesia Modern 1900-1995*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. h. 197.



■ Gambar 4 - Simon Admiraal, “Figur-figur”, tanpa tahun

2. Metode Penelitian

Penelitian atas karya-karya Ahmad Sadali didasarkan pada penelusuran atas arsip-arsip lama, wawancara dengan koleganya sekampung yang mengenal karyanya secara lebih dalam seperti Yusuf Affendi dan A.D. Pirus. Adapun perbandingan visual dan pengaruh seniman lain atas karya Sadali didasarkan pada studi atas karya-karya lukis yang dimiliki oleh para kolektor, dan karya-karya abstrak dunia di Museum Antoni Tapies di Barcelona dan Museum of Modern Art (MOMA) di New York.

3. Pembahasan

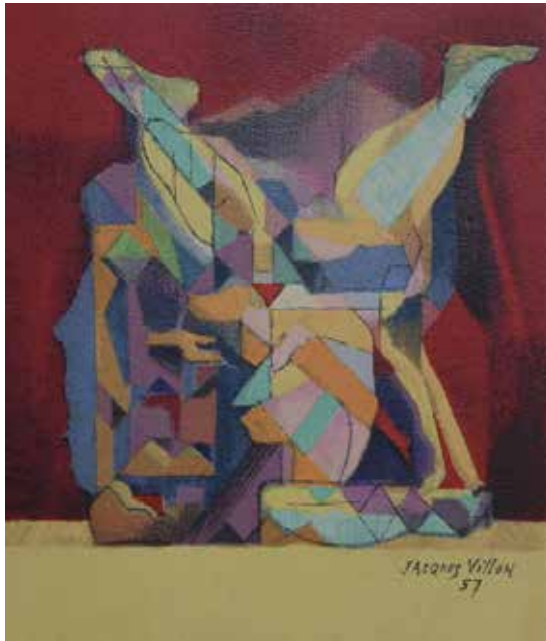
a. Pria Garut yang berguru pada Ries Mulder

Sebagaimana telah disinggung di atas, Ahmad Sadali merupakan mahasiswa angkatan pertama dari sekolah gambar yang baru didirikan itu. Ia lahir di Garut pada 24 Juli 1924. Menghabiskan pendidikan dasar dan menengahnya di kota tersebut, dan sempat menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Islam Jakarta antara tahun 1944 sampai 1946. Ia berasal dari keluarga yang akrab dengan dunia batik dan cetak-mencetak. Kantor percetakan dan pabrik batik ayahnya memberikannya suasana kesenian dan kepekaan atas bahan-bahan warna yang beraneka ragam.



■ Gambar 5 - Mahasiswa seni rupa tahun 1950-an sedang melukis di studio gambar.

Pada Institut Akademis, Ahmad Sadali berguru langsung di bawah bimbingan Ries Mulder. Ries datang ke Indonesia pada tahun 1948 atas bujukan korespondensi Simon Admiraal yang sedang membutuhkan tenaga pengajar pada sekolah yang baru dibentuknya itu. Ia adalah seorang pelukis otodidak yang berasal dari IJsselstein, Belanda. Ries Mulder adalah pelukis bergaya kubis yang menyukai cara melukis Jacques Villon (1875-1963), dan hal itu tercermin pada karya-karyanya.



■ Gambar 6 - Jacques Villon, "La Lutte", 1957.

Karya Villon banyak bermain-main dengan pola kubisme geometris demi membentuk figur atau alam benda yang dipadukan warna-warna pastel yang lembut. Latar belakang dibiarkan datar agar figur yang digambarkannya terlihat menonjol. Kita dapat melihat bagaimana Ries Mulder yang hidup sezaman itu mengikuti citra yang dibuat Villon. Kita dapat membandingkan bagaimana Ries membentuk sebuah kapal dalam lukisannya yang berjudul "Boat" (1959). Pemilihan kombinasi warna hijau muda, biru dan coklat, mengingatkan kita pada karya-karya idolanya itu.



■ Gambar 7 - Lukisan Ries Mulder, "Boat", 1959.

Karya-karya pelukis "Bandung School" pada masa awal menunjukkan suatu persamaan yang nyata dalam bentuk dan isinya. Lukisan-lukisan mereka, seperti Srihadi Sudarsono, Ahmad Sadali, Mochtar Apin, But Muhtar, Popo Iskandar dan A.D. Pirus merupakan kehidupan yang tenang, penelaahan gambar orang dan potret-potret bergaya kubis.³



■ Gambar 8 - Lukisan Ahmad Sadali, "Central Park", 1957.

b. Gaya baru dengan pengaruh Nicolas de Stael

Namun dalam perkembangan waktu, pengaruh Ries Mulder mulai pudar. Terlihat dalam karya-karya Sadali di era tahun 1960-an.



■ Gambar 9 - Ahmad Sadali, "Banyuwangi", 1960.

Kubisme ala Villon yang menjadi ciri karya-karyanya di tahun 50-an yang dibuatnya atas bimbingan Ries, telah menghilang, digantikan dengan blok-blok warna dengan tekstur tebal membentuk citra lanskap. Hal itu tergambarkan pada karyanya "Banyuwangi" (1960) dan "Boats at a Wharf" (1963).

3 Spanjaard, Helena (1990). "Bandung, the Laboratory of the West?", dalam Joseph Fischer, ed. *Modern Indonesian Art, Three Generations of Tradition and Change 1945-1990*. Jakarta dan New York: Panitia Pameran KIAS (1990-1991) and Festival of Indonesia. h. 56.



■ Gambar 10 - Ahmad Sadali, "Boats at a Wharf", 1963.

Kita dapat bayangkan karya-karya Sadali di tahun 60an dengan karya Nicolas de Stael (1914-1955), misalnya lukisan "Marseille under Snow" (1954).



■ Gambar 11 - Nicolas de Stael, "Marseille under Snow", 1954.

Penulis belum dapat merekonstruksi apa yang terjadi pada murid-murid Madzhab Bandung di era 1960an. Mereka, Ahmad Sadali, A.D. Pirous, Srihadi Sudarsono dan Popo Iskandar, secara berbarengan mempunyai arah baru yang mengikuti gaya melukis Nicolas de Stael (1914-1955). Ia adalah pelukis Perancis kelahiran Rusia yang menggunakan teknik *impasto* tebal yang diterapkan pada karya-karya lanskapnya. Karya-karyanya mulai digemari para kolektor Eropa dan Amerika karena membawa nafas baru setelah Perang Dunia II usai. Bagi Sadali, perubahan gaya dari kubisme ke abstrak ala de Stael ini merupakan tonggak penting bagi karir dari Sadali dan juga rintisan lukisan abstrak Indonesia yang terus dianutnya secara konsisten.

c. Era 1970-an

Era 1970an merupakan periode euforia atas kemerdekaan dan kebebasan mencipta dalam karya seni rupa Indonesia. Lukisan-lukisan bercorak dekoratif, menampilkan unsur-unsur tradisi, pola batik tradisional, gambaran alam atau kesenian rakyat ketika itu mendapat tempat luas dalam peracutan seni rupa post-1965. Demikian pula karya

rupa yang bergaya abstrak ekspresionis, kubisme, dekoratifisme, yang mengangkat tema-tema tradisi, alam dan kedaerahan juga menjadi trend.

Kita mengetahui para seniman dari ITB pada tahun 1960an 'bersembunyi' setelah pameran mereka tahun 1954 di Balai Budaya mendapat kritik keras dari Trisno Sumardjo. Kritik itu dituliskan di majalah Siasat dengan judul "Bandung Mengabdikan Laboratorium Barat" dan juga serangan itu diikuti hantaman keras dari Sitor Situmorang, Ketua LKN yang berhaluan kiri. Maka pada post-1965, mereka muncul kembali dengan berpameran di Taman Ismail Marzuki pada tahun 1971.

Para seniman itu adalah But Muhtar, Ahmad Sadali, Mochtar Apin, A.D. Pirous, Srihadi Sudarsono, Rita Widagdo, Gregorius Sidharta, Sanento Juliman, Harjadi Soeadi, Umi Dachlan, Samsudin Dajat, Kabeol Soeadi, Sunaryo, T. Sutanto, Jusuf Affendy, Erna Pirous, Roestam Arief dan Surja Pernawa. Mereka menamakan sendiri kelompok seniman tersebut sebagai 'Grup 18'. Karya-karya yang dipamerkan berupa lukisan dan patung yang hampir keseluruhan bergaya abstrak ekspresionis dan kubisme ini, menjadi angin segar dan merupakan antitesis atas realisme sosialis yang sudah terkubur setelah tahun 1965. Umar Kayam selaku Ketua Dewan Kesenian Jakarta mengatakan pada pengantar katalog bahwa, "kehadiran mereka kami tunggu dengan harapan besar akan mengalami suatu penghayatan hasil seni yang mengasyikkan".⁴

Perlu dicatat dalam pameran ini, Sadali menampilkan karya "Gunungan", yang bertitit mangsa 1971. Karya tersebut berupa lukisan berbentuk bujur sangkar seluas 1 m², dengan garis diagonal yang dibuat berdasarkan torehan ujung kuas pada latar belakang hitam. Setengah dari diagonal tersebut diberikan ornamen prada dan pada puncak gunung diberikan aksentuasi merah.



■ Gambar 12 - Ahmad Sadali, "Gunungan", 1971.

4 Pirous, A. D., dkk., ed. (1971). *Grup 18*. Bandung, Indonesia: Harapan offset.

Dapat dikatakan bahwa inilah pertama kali Sadali menampilkan lukisan berbentuk Gunungan, yang dikemudian hari akan menjadi pola bagi sebagian lukisan-lukisannya sampai akhir hayat. Karya-karya seperti inilah yang mendominasi corak lukisan Sadali pada tahun 70-an dan seterusnya.

d. Arti Gunungan bagi Ahmad Sadali

Sadali adalah seorang yang religius. Baginya cuma ada segitiga Tuhan – Alam – Manusia yang mendasari perputaran dunia ini. Bahwa Tuhan adalah sesuatu yang di atas yang menciptakan alam, sedangkan manusia adalah makhluk cerdas ciptaan Tuhan yang harus mengolah alam dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan. Sehingga dalam proses pengolahan alam tersebut, manusia harus tunduk pada hukum Tuhan, yang diistilahkan sebagai Sunatullah.

Sunatullah adalah hukum Tuhan yang mengatur perputaran bumi terhadap matahari, bulan mengelilingi bumi, elektron mengelilingi inti atom, gunung menyemburkan magma, melepaskan mineral untuk menyuburkan tanah, dan seterusnya. Berbeda dengan aturan yang diberikan Tuhan untuk manusia, dalam bentuk kitab-kitab yang diturunkan melalui para Nabi. Berisi ajaran moral dan aturan sosial yang berlaku pada zamannya. Sunatullah adalah aturan alam yang harus digali sendiri melalui kecerdasan manusia yang diberikan Tuhan, dalam bentuk hukum fisika dan matematika.

Dari kesadaran bahwa alam adalah pemberian Tuhan untuk diolah oleh manusia sesuai dengan Sunatullah, maka manusia harus mengelola alam tersebut secara benar dan bijaksana. Sehingga dalam upaya pengolahan alam, manusia tidak akan merusak keindahan alam tersebut, apalagi membahayakan jiwa manusia itu sendiri. Hubungan manusia dengan alam haruslah harmonis, sesuai dengan moto Institusi dimana Sadali mengajar: *In Harmonia Progressio* (maju secara harmonis).

Demikian pula hubungan manusia dengan manusia lainnya, harus saling menghormati dalam dialog yang setara. Juga hubungan antar manusia dalam agama yang berbeda, harus saling memahami satu dengan lainnya sehingga perbedaan agama tidak menimbulkan semangat saling menyerang tetapi sebaliknya hubungan harus dibuat harmonis sehingga tercipta suasana damai di alam ini.

Karena manusia yang sempurna itu - yang dalam istilah Islam disebut sebagai *ulil albab* - adalah manusia yang menggunakan sarana dan potensinya sebaik-baiknya secara seimbang dan tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap Maha Penciptanya.

Pemikiran seperti itulah yang selalu diulang-ulang dalam ceramah-ceramah Ahmad Sadali, yang saat itu memangku dua peran: tokoh senirupa yang memelopori seni lukis abstrak di Indonesia dan juga pemuka agama Islam yang sering memberikan ceramah di masjid. Sadali menuangkan idea tersebut dalam seri gunungan. Seperti yang sudah disinggung di atas, segitiga gunungan menguasai komposisi kanvas Sadali sejak tahun 1971 sampai akhir hayatnya. Kabupaten Garut tempat Sadali dilahirkan, dikelilingi oleh gunung-gunung. Kalau timbul sketsa komposisi segitiga, maka itulah suatu refleksi gunung dalam batin Sadali. Segitiga bermakna tiga unsur: Tuhan di sebelah atas (puncak), sudut manusia di kiri-kanan dan sudut alam disebelah bawahnya.⁵

Istilah Gunungan muncul dari dunia pewayangan. Dari sekian banyak boneka dalam satu kotak wayang kulit purwa, kita mengenal gunungan atau kayon. Gunungan bentuknya meruncing mirip gunung. Gunungan juga disebut kayon karena salah satu unsur pokok yang terdapat di dalamnya berupa kayu (pohon). Gambar pohon dalam gunungan melambangkan pohon kehidupan atau sumber ilmu pengetahuan.

Bagi orang Jawa, Gunungan menjadi lambang hidup dan penghidupan. Di dalamnya berisi filsafat sangkan paraning dumadi (asal dan tujuan hidup), anasir makrokosmos dan mikrokosmos yakni *jagad gede*, alam semesta beserta isinya dan *jagad cilik*, pribadi manusia serta tatanan atau tingkatan kehidupan manusia.

Filsafat pewayangan membuat orang merenungkan hakekat, asal dan tujuan hidup, manunggaling kawula Gusti (hubungan gaib antara dirinya dengan Tuhan), kedudukan manusia dalam alam semesta, dan sangkan paraning dumadi (kembali ke asal) yang dilambangkan dengan tancep kayon oleh sang dalang pada akhir pagelaran.

Konon kata kayon berasal dari bahasa Arab "*khayyu*" yang berarti hidup. Kayon atau Gunungan adalah pembuka dan penutup pagelaran wayang kulit. Pembukaan ditandai dengan pencabutan kayon. Dan kayon juga digunakan sebagai pembatas tiap-tiap adegan atau sebagai tanda pergantian waktu. Sebelum wayang gunungan ditancapkan di tengah pakeliran, wayang-wayang yang lain belum hidup, bahkan peletakannya di dalam kotak pun menempati posisi paling atas.

Pengertian lain adalah, bentuk gunungan seperti tumpeng. Gunungan menjadi lambang hidup atau penghidupan. Karena orang Jawa senang berkum-

5 Affendi, Yusuf (2010). *Mengenal dan Mengenal Karya-karya Ahmad Sadali*. Jakarta: Masterpiece Auction. h. 4.

pul, melakukan pekerjaan bersama-sama secara gotong royong. Demikian pula apabila berhasil dalam mengerjakan sesuatu, maka orang Jawa melakukan upacara pesta dalam bentuk syukuran dengan cara memotong tumpeng, nasi yang susunannya dibuat mengerucut seperti gunung.

Nilai-nilai itulah yang dalam masyarakat Jawa berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tata kelakuan manusia dalam rangka menjaga keteraturan sosial masyarakat. Sesuatu yang baik, sesuatu yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang mempengaruhi perilaku sosial orang yang memiliki nilai tersebut.

Sadali menerjemahkan gunung dalam kanvasnya yang disilang diagonal dari ujung satu ke sudut kanvas lainnya, membentuk tanda "X" yang memisahkan 4 bidang dimana masing-masing bidang mempunyai arti yang tersendiri. Bidang bawah menggambarkan alam, bidang atas adalah Tuhan. Dua bidang disamping kiri dan kanan adalah manusia. Manusia harus hidup harmonis, karenanya diletakkan dalam bidang yang sejajar di kiri dan kanan.

Segitiga gunung bisa juga mempunyai makna lain, Sadali kadang-kadang memaknai sebagai hubungan keluarga. Tuhan di puncak, Sadali di bawah, Atika istrinya dan Ravi putranya di kiri-kanan. Ravi adalah satu-satunya putra beliau. Posisi atas dalam kanvas-kanvas Sadali adalah porsi yang diberikan untuk Tuhan. Lihatlah karya "Lelehan emas pada bidang keriput" (gambar -13). Horizon abu-abu pada bagian atas menggambarkan langit, dimana karunia Tuhan tercurah ke bumi dalam bentuk lelehan emas. Bidang keriput menggambarkan waktu yang panjangnya relatif, besarnya waktu adalah *mulur-mungkret* sesuai dengan filosofi Einstein. Waktu diukur berdasarkan bagaimana manusia merasakannya. Kalau dalam kondisi enak, manusia merasakannya sebagai sebentar sekali, sementara di dalam kondisi yang tidak nyaman, manusia mempersepsikan waktu sebagai "lama sekali". Tanda silang kecil dibagian kiri dan kanan atas adalah simbol dari persilangan hidup, tanda silang seperti itu akan banyak terdapat dalam karya-karya Sadali selanjutnya. Ini merupakan jejak pengaruh dari seniman Spanyol, Antoni Tapies. Suatu sisi menarik dari kehidupan Sadali, yang kita akan bahas pada bagian akhir tulisan ini.



■ Gambar 13 - Ahmad Sadali, "Lelehan Emas pada Bidang Keriput", 1971.

e. Pengaruh Abstrak Ekspresionisme Eropa dan Amerika

Sadali lulus dari ITB tahun 1953 dan dilanjutkan dengan menjadi dosen di sana. Kemudian ia dikirim ke Amerika pada tahun 1956 untuk mengambil post graduate di Iowa University, Colombia, dan New York University pada tahun 1957. Di saat itu *abstract expressionism* sedang marak di sana. Kita melihat karya-karya Sadali mulai begeser setelah ia di Amerika. Pada pembahasan di atas kita melihat bagaimana Nicolas de Stael mempengaruhinya dalam karya-karyanya di tahun 1960-an. Dan pada tahun 1970-an, Sadali meninggalkan de Stael dan beralih kepada Antoni Tapies (1923-2012), Mark Rothko (1903-1970) dan Barnett Newman (1905-1970). Mereka adalah tiga seniman abstrak ekspresionis yang banyak mempengaruhi Sadali pada era 1970-an dan 1980-an.

Kita melihat pada lukisan "Lelehan Emas pada Bidang Keriput" ada pengaruh Tapies yang memberikan kesan tiga dimensi pada bidang keriput dan lelehan emas membentuk garis vertikal yang mengingatkan kita pada karya-karya Barnett Newman. Pada karya "Gunungan Dasar Warna Biru" (1974), kita akan melihat kombinasi pengaruh Tapies dan Rothko.



■ Gambar 14 - Ahmad Sadali, "Gunungan Dasar Warna Biru", 1974.

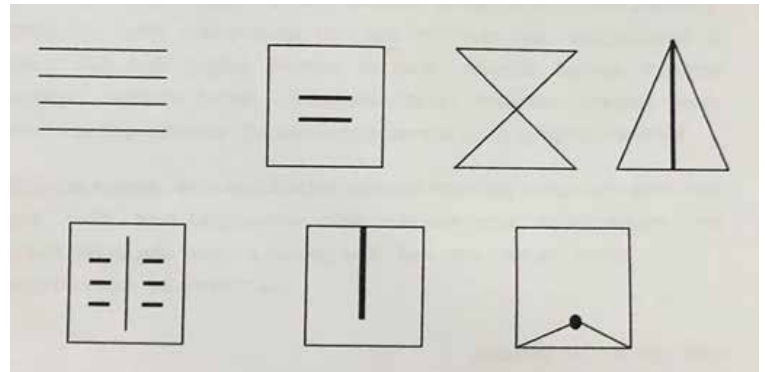
Terdapat tekstur kasar dan *chaos* yang khas pada karya-karya Tapiès, namun dilatar belakangi oleh biru lembut bergradasi yang khas seperti lukisan Rothko. Dari ketiga pelukis abstrak ekspresionisme tersebut, apa yang berbeda apabila dibandingkan dengan karya Ahmad Sadali? Menurut hemat penulis adalah adanya sentuhan prada pada karya-karya Sadali dan munculnya kaligrafi pada sebagian besar karya-karyanya. Di bawah ini adalah sebuah karya abstrak yang di bagian tengahnya terdiri atas petikan ayat yang diambil dari Al-Quran.



■ Gambar 15 - Ahmad Sadali, "Ayat Dikitari Bongkah Bersisa Emas", 1986.

f. Pola karya-karya abstrak lukisan Sadali

Ahmad Sadali sudah distasbihkan menjadi perintis lukisan abstrak Indonesia. Bagi penulis hal itu merupakan suatu yang wajar karena pola-pola lukisannya kemudian diikuti oleh banyak pelukis sesudahnya. Setidaknya ada 7 pola yang terus bertahan dan diikuti banyak pelukis sampai sekarang.⁶



■ Gambar 16 - Pola-pola Lukisan Abstrak Ahmad Sadali.

Kita dapat melihat pengaruh Ahmad Sadali pada generasi setelahnya, misalnya pelukis Umi Dachlan. Pada karya "Segitiga Bertekstur dengan Accent Emas di atas Deep Umber" (1988) (gambar -17). Kita melihat adanya pola gunung di sana, dan di dalam gunung tersebut terlihat pola garis. Kita melihat ada jejak garis vertikal yang membelah tengah-tengah gunung membentuk simetri. Dan tentu saja kita akan menemukan bercak-bercak prada yang muncul di sana-sini. Hal yang berbeda dalam karya Umi Dachlan dibandingkan dengan karya Sadali adalah adanya koin kuno dari bahan tembaga yang menempel sebagai aksentuasi, membentuk suasana yang indah dan sekaligus elegan.

g. Formalisme dan Agama

Mungkin yang akan menjadi pertanyaan bagi kita dan barangkali pengamat asing yang melihat keanehan karya-karya Sadali dengan bertaburannya kaligrafi di sana. Bagaimana mungkin formalisme dalam karya seni di mana Tuhan sudah ditinggalkan pada karya-karya abstrak ekspresionisme di Barat, sementara pada karya-karya Sadali kedua hal tersebut dapat menyatu? Mungkin jawabannya terletak pada dasar filosofis yang berbeda antara Barat dan Timur, sebagaimana telah diuraikan perihal makna dari gunung pada penjelasan sebelumnya.

⁶ Affendi, Yusuf, 6.



■ Gambar 17 - Umi Dachlan, "Segitiga Bertekstur dengan Accent Emas di atas Deep Umber, 1988, acrylic on canvas, 70x85 cm.

4. Simpulan

Hidup diyakini Sadali sebagai ibadah dalam rangka mencari keridlaan Illahi. Bila seni ada dalam hidup, maka seni mestinya juga ibadah, yaitu penyerahan diri kepada Allah. Manusia pada dasarnya mendambakan tiga jalan kebenaran : kebenaran yang dicapai melalui akal dan ilmu pengetahuan, keinginan untuk mendapatkan keindahan melalui seni, dan keinginan untuk mendapatkan kebaikan dan keadilan yang diperolehnya melalui agama. Ketiga hal tersebut, menurut Sadali, merupakan segitiga yang tidak dapat dipisah-pisahkan, yang dicerminkan dalam lukisan-lukisan abstraknya. Dengan banyaknya pengaruh atas seni rupa dunia, Sadali dapat menyatukan Barat yang meninggalkan Tuhan dengan Timur yang spiritual. Sebagai pelopor seni rupa abstrak, Sadali dapat mensinergikan pengaruh-pengaruh itu dan menambahkan inovasi yang berupa aksan pada serta pola gunungan, sehingga membentuk suatu karya baru yang mencerminkan karakter dirinya.

Daftar Pustaka

- Affendi, Yusuf (2010). *Mengenal dan Mengenang Karya-karya Ahmad Sadali*. Jakarta: Masterpiece Auction.
- Harian "Het dagblad: uitgave van de Nederlandsche Dagbladpers te Batavia", edisi 6 Agustus 1947, Tahun ke-2 No.251.
- Spanjaard, Helena (1990). "Bandung, the Laboratory of the West?", dalam Joseph Fischer, ed. *Modern Indonesian Art, Three Generations of Tradition and Change 1945-1990*. Jakarta dan New York: Panitia Pameran KIAS (1990-1991) and Festival of Indonesia.
- Spanjaard, Helena (2018). *Cita-cita Seni Lukis Indonesia Modern 1900-1995*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Pirous, A. D., dkk., ed. (1971). *Grup 18*. Bandung, Indonesia: Harapan offs